

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi semakin berkembang secara pesat dan perlahan menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Carlson & Frazer, 2018). Teknologi membawa banyak manfaat bagi kehidupan dengan mempermudah manusia dalam mengakses informasi, serta memfasilitasi hubungan antar keluarga dan komunitas melintasi jarak jauh (Rifauddin & Halida, 2018). Namun selain memiliki banyak manfaat positif, teknologi juga membawa dampak negatif bagi penggunaannya seperti sosial media yang memfasilitasi pelecehan, rasisme, konflik antar keluarga dalam masyarakat dan munculnya suatu kejadian bernama *cyberbullying* (Carlson & Frazer, 2018). *Cyberbullying* merupakan tindakan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyakiti, melecehkan atau mempermalukan korban dengan sengaja secara terus-menerus (Peter & Petermann, 2018). Kemajuan teknologi membuat perundungan siber menjadi lebih mudah untuk dilakukan dan diakses serta memberikan dampak yang lebih berbahaya daripada tradisional *bullying* (Vaillancourt et al., 2017). Pelaku umumnya akan merasa memiliki *power* dan tidak merasa malu untuk melakukan tindakan perundungan siber karena identitasnya bersifat anonim (J. W. Patchin & Hinduja, 2015). *Cyberbullying* dapat terjadi pada kelompok atau individu yang telah saling mengenal maupun pada orang yang tidak dikenal. Umumnya karena adanya perbedaan kekuatan atau penampilan, pelaku *Cyberbullying* juga dapat menyerang korban yang tidak dikenalnya di dunia nyata (Barlett, 2017). Kowalski menyatakan 9 dari 10 remaja yang menjadi korban *cyberbullying* juga pernah mengalami tradisional *bullying*. Adanya prevalensi pelaporan tersebut dapat dikatakan bahwa *cyberbullying* juga dapat terjadi sebagai perpanjangan *bullying* tradisional yang dilakukan di dunia nyata oleh pelaku yang telah korban kenal (Wolke et al., 2017).

Polling yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2019 terhadap 170 ribu remaja dan dewasa muda berusia 13 tahun sampai 24 tahun di 27 negara di Asia, Eropa, Afrika, Amerika Latin serta sebagian wilayah negara berkembang termasuk Indonesia menunjukkan hasil bahwa 1 dari 3 responden pernah mengalami *bullying* secara online (Rusyidi, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan hasil bahwa 20% pelajar sekolah menengah pernah mengalami perundungan dan 15% melaporkan dirundung secara online di internet (Center For Disease, 2015). Penelitian yang dilakukan

oleh Sameer dan Patchin dengan responden remaja berumur 12-17 tahun di Amerika, didapatkan hasil bahwa 36,5% responden pernah menjadi korban *cyberbullying* (Ganadhi, 2020). Di Indonesia, angka kasus remaja yang menjadi korban *cyberbullying* tergolong cukup tinggi (Safaria, 2016). KPAI menyatakan kasus perundungan pada anak di Indonesia semakin meningkat dari tahun 2011 sampai tahun 2019 baik *bullying* tradisional maupun kasus perundungan siber tercatat ada 37.381 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak (KPAI, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ipsos pada 18.687 orang tua di 24 negara termasuk Indonesia menyatakan hasil 1 dari 10 orang tua melaporkan bahwa anaknya pernah menjadi korban perundungan di internet (Safaria, 2016). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019-2020 (Q2) mencapai angka 196,7 juta jiwa atau sekitar 73,7% dari seluruh populasi Indonesia merupakan pengguna internet. Jumlah ini meningkat 23,5 juta atau 8,9% dibandingkan dengan tahun 2018 lalu.

Bank Data KPAI menjelaskan penelitiannya pada tahun 2011 sampai 2016 di Jawa Barat terdapat 449 kasus perundungan (Pertiwi & Nurdiana, 2019). Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan Ihsana & Erlang terhadap 22.616 anak dan remaja di 27 Kota/Kabupaten di wilayah Jawa Barat persentasi perundungan verbal mencapai angka lebih dari 23% dengan frekuensi kejadian lebih dari 3 kali pada daerah Pangandaran, Karawang, Cirebon, Majalengka dan Sumedang. Pada penelitian ini 1 responden yang melaporkan kejadian perundungan yang dialaminya telah mewakili 26 anak di Jawa Barat, sehingga 1% angka kejadian mewakili 5.600 anak di Jawa Barat (Borualogo & Gumilang, 2019). Secara umum semua tipe perundungan terjadi cukup tinggi di semua Kota/Kabupaten Jawa Barat dengan angka kejadian lebih dari 3 kali remaja pernah mengalami menjadi korban perundungan. Pada wilayah Kabupaten Karawang didapatkan data 24,9% kasus perundungan verbal dengan frekuensi lebih dari 3 kali serta 13% kasus perundungan psikologis dengan frekuensi lebih dari 3 kali yang dialami oleh anak dan remaja (Borualogo & Gumilang, 2019).

Masa remaja terjadi perubahan fisik dan psikologis yang dapat menimbulkan konflik pada diri remaja karena tuntutan untuk mampu beradaptasi pada perubahan tersebut (Yunalia & Suharto, 2020). Ketidakstabilan emosi yang dialami oleh remaja tersebut mengakibatkan remaja mudah mengalami perubahan suasana hati yang membuat remaja rentan menjadi korban *cyberbullying* di internet (Kim et al., 2018). Remaja yang aktif mengakses internet cenderung memiliki risiko lebih besar terhadap *cyberbullying* dibandingkan dengan remaja yang tidak menggunakan internet (Sartana & Nelia, 2017). Dampak

Cyberbullying dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu dampak terhadap kondisi psikologis, efek sosial dan prestasi akademik korban (Zaky & Nurhadiyanto, 2018). *Cyberbullying* dapat menyebabkan kerugian secara psikologis yang dapat memiliki dampak traumatis pada korban (Sam et al., 2019). Vaillancourt juga menyatakan bahwa dibandingkan tradisional *bullying*, *cyberbullying* dapat menyebabkan (a) Kesulitan somatic (sakit kepala, sakit perut, dll); (b) Depresi; (c) Ide bunuh diri; Gejala PTSD; dan (e) kesulitan akademik (Vaillancourt et al., 2017). *Cyberbullying Victimization* merupakan istilah bagi individu yang menjadi target perundungan secara online (Ningrum & Amna, 2020).

Individu yang memiliki harga diri yang tinggi umumnya memiliki rasa keyakinan penuh pada dirinya, serta mampu untuk berkompetisi dan mengatasi masalahnya sendiri. Sebaliknya individu yang tidak memiliki kriteria tersebut dianggap memiliki harga diri yang rendah. Remaja yang memiliki harga diri rendah memiliki potensi untuk melakukan tindakan yang menyimpang (Rachmatan & Rayyan, 2018). Remaja dengan tingkat harga diri yang rendah akan merasa dirinya tidak berguna sehingga berpotensi menjadi sasaran dari pelaku *cyberbullying* (Brewer & Kerslake, 2015). *Cyberbullying* dapat membuat korban mengalami gangguan kecemasan, depresi, menghindari lingkungan sosial, penurunan prestasi akademis dan risiko upaya bunuh diri (Rifauddin, 2016). Dani dan Aryo Bayu (2013) mengungkapkan terdapat beberapa jenis *cyberbullying*, yaitu hinaan, mempermalukan korban dengan unggahan foto, intimidasi, penyebaran fitnah serta ancaman dari internet. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada penelitian Putri (2018) dijelaskan bahwa kategori *cyberbullying* yang lebih sering dialami respondennya adalah flaming (Pertengkaran online), hal tersebut dibuktikan semua subjek mengalami bentuk *cyberbullying* tersebut (Putri, 2018). Hasil penelitian Erol dan Orth (2011) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki *self esteem* yang rendah akan menyebabkan kesehatan mental yang buruk, keadaan fisik yang buruk serta risiko kejahatan kriminal yang tinggi (Erol & Orth, 2011). *Self esteem* yang rendah dapat membuat individu merasakan perasaan inferioritas yang berlebihan akibat aktualisasi diri yang tidak terpenuhi sehingga membuat individu menetapkan tujuan tinggi yang tidak realistis, menyalahkan orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri dalam rangka melindungi *self esteem* nya yang lemah (Feist, 2012). Rendahnya tingkat *self esteem* juga dapat membuat individu memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penyalahgunaan narkoba dan dekat dengan perilaku *bullying* (Srisayekti & Setiady, 2015).

Ramadhani & Rinaldi (2018) dalam penelitiannya dengan judul Hubungan *Cyberbullying Victimization* dengan Harga Diri Siswa SMPN 2 Harau Pengguna Media Sosial didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Cyberbullying Victimization* dengan harga diri. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Chang, F., Lee, C., Chui, C., Hsi, W., Huang, T., Pan, 2013) menyatakan bahwa korban beserta pelaku *cyberbullying* keduanya memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Hasil penelitian Burns pada 653 siswa SMP di Eropa menunjukkan adanya hubungan negative antara *cyberbullying* dan *self-esteem* (Burns, 2016). Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Balakrishnan & Fernandez pada (2018) 1263 mahasiswa Asia menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara tindakan *Cyberbullying* dengan *self-esteem* (Balakrishnan & Fernandez, 2018). Sementara itu hasil penelitian lain menyebutkan tidak ada pengaruh antara *self-esteem* dengan kejadian *cyberbullying* (Robson & Witenberg, 2013).

Berdasarkan fenomena yang banyak terjadi di lapangan tersebut penulis ingin mengobservasi hubungan antara kejadian *cyberbullying* dengan *self-esteem* pada sampel dengan usia remaja di wilayah Karawang untuk melihat apakah terdapat hubungan dari variable-variable penelitian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara *Cyberbullying Victimization* terhadap tingkat *Self-esteem* pada remaja di wilayah Karawang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui hubungan *Cyberbullying Victimization* terhadap tingkat *Self-esteem* pada remaja di wilayah Karawang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pada remaja di wilayah Karawang
2. Mengidentifikasi tingkat *Self-Esteem* pada remaja di wilayah Karawang
3. Mengetahui hubungan *cyberbullying* dengan tingkat *Self-Esteem* pada remaja di wilayah Karawang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan dengan menambah pengetahuan mengenai perilaku *cyberbullying* dan kaitannya dengan *Self-Esteem* pada remaja.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan diterapkan agar terhindar dari permasalahan *cyberbullying* dan menambah pengetahuan mengenai tingkat harga diri yang terjadi pada remaja.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah *Cyberbullying* dan *self-esteem* pada remaja.